

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Indonesia merupakan sebuah negara yang berpenduduk majemuk karena memiliki berbagai latar belakang keanekaragaman budaya, bahasa, ras, etnis, adat istiadat, dan agama. Berbagai macam keberagaman pada masyarakat Indonesia juga muncul pada kepercayaan dalam sebuah agama. Agama memberi peranan yang cukup penting dalam memberikan kekuatan serta dorongan yang dapat mempersatukan dan menciptakan suatu ikatan dalam kelompok masyarakat. Adanya keberagaman tersebut mengakibatkan terjadinya interaksi antar agama-agama dan keyakinan yang semakin kompleks. Hal tersebut dapat memicu beberapa problem-problem teologis dan sosial dengan berbagai macam persoalan yang rumit dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Maka untuk mencari titik temu keagamaan tersebut, perlu adanya interaksi sosial dengan menggunakan pendekatan budaya dalam menumbuhkan solidaritas di masyarakat antar agama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ikatan antara agama dan kebudayaan secara langsung maupun tidak langsung saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Salah satu daerah yang memiliki banyak keragaman budaya yaitu Pulau Jawa. Masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat Jawa

memiliki pendirian yang kuat terhadap suatu budaya juga adat istiadat yang sudah diyakini secara turun-temurun dari para leluhur, bahkan hingga di zaman modern seperti sekarang ini. Bentuk kesetiaan umat serta rasa fanatisme yang tinggi dapat melahirkan ketegangan terhadap kelompok lain dapat menciptakan ketegangan antar kelompok agama lain, karena cenderung menimbulkan ideologi eksklusif.<sup>1</sup> Berbagai tradisi dan aktivitas keseharian yang dijalani oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus kemudian menciptakan sebuah kebudayaan dari masyarakat Jawa. Adanya kebudayaan lokal lahir dari adanya adat istiadat serta tradisi yang telah dibangun sejak zaman dahulu.

Budaya lokal menurut pandangan Nawari Ismail merupakan semua kegiatan, pemikiran, dan hasil dari kegiatan maupun aktivitas manusia dilokasi tertentu dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya lokal tersebut dibuat dan disepakati bersama oleh masyarakat yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. Jadi, yang dimaksud dengan budaya lokal bukan hanya berupa nilai, ide, dan hasil dari kegiatan tradisional maupun budaya turun temurun yang telah diwariskan oleh nenek moyang setempat, akan tetapi budaya lokal berkaitan dengan seluruh komponen maupun unsur budaya yang menjadi ciri khas di suatu daerah dan hanya berkembang dalam masyarakat tertentu saja.<sup>2</sup> Selain hadir dalam kehidupan sosial, budaya dan tradisi masyarakat, agama juga hadir dalam aktivitas keagamaan masyarakat

---

<sup>1</sup> Kunawi Basyir, *Membangun Kerukunan Antarumat Beragama berbasis Budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali*, (Jurnal Studi Agama-agama, Volume 6, No. 2, 2016), 3.

<sup>2</sup> Nawawi Ismail. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung : Lubuk Agung, 2011), 43.

Jawa. Hal tersebut bisa saja terjadi sebab jika agama ingin diterima oleh suatu kelompok masyarakat, maka agama harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat agar tidak terjadi adanya penolakan bahkan permusuhan.

Salah satu daerah yang memiliki budaya yang khas adalah masyarakat di Desa Mojowangi. Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Jombang didirikan oleh salah seorang tokoh penyebar Injil yaitu Kiai Kasan dan Kiai Abisai Ditotaruno. Desa tersebut didirikan pada tahun 1846, Kiai Kasan dan Kiai Abisai merupakan salah satu penyebar Injil Bumiputera hasil didikan dari Johannes Emde. Mojowarno merupakan sebuah daerah yang mengembangkan bisnis perekonomiannya dibidang pertanian.<sup>3</sup> Di Kecamatan Mojowarno khususnya Desa Mojowangi, tidak sedikit masyarakat yang notabeneanya berbeda keyakinan namun hidup berdampingan dengan rukun. Desa ini masih sangat kental dengan nuansa kebudayaan Jawa.<sup>4</sup>

Terdapat adanya kebudayaan yang menarik yakni "*Undhuh-Undhuh*". Kata "*Undhuh*" berasal dari bahasa Jawa yang berarti memetik atau memanen hasil pertanian. Hasil pertanian yang dimaksud adalah hasil dari sawah maupun pekarangan untuk para petani, sedangkan dari kalangan yang bukan petani biasanya mengumpulkan hasil keterampilan.

---

<sup>3</sup> C. Guilloti, *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi di Jawa*, terj. Asvi Warman Adam, (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 38.

<sup>4</sup> Pdt Romo Muryo DJ, Kepala Gereja GKJW Mojowarno, Jombang, 05 Maret 2022.

Prosesi *Undhuh-Undhuh* ini terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap persiapan, arak-arakan, ibadah, dan lelangan.<sup>5</sup>

Budaya *Undhuh-Undhuh* dilaksanakan secara turun-temurun, dan diselenggarakan oleh masyarakat Desa Mojowangi khususnya pemeluk agama Kristen setiap setahun sekali di minggu pertama bulan Mei, guna mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan karena mendapatkan panen yang melimpah. Dengan kata lain, *Undhuh-Undhuh* merupakan cara untuk menyampaikan tanda terimakasih kepada Tuhan yang telah memberi rahmat kepada umatnya, sehingga panen dapat berhasil dengan baik. Budaya tersebut menjadi salah satu bentuk adanya kerukunan dan solidaritas yang tinggi di Kecamatan Mojowarno. Budaya *Undhuh-Undhuh* pada mulanya hanya dilakukan oleh para jemaat GKJW saja, namun dalam perkembangannya kini diikuti juga oleh kaum jemaat agama lain seperti Islam.

Kebiasaan sehari-hari masyarakat di Desa Mojowangi terjalin dengan cukup baik, meskipun terdapat perbedaan kepercayaan diantara mereka rupanya hal tersebut tidak menjadi penghambat diantara mereka untuk hidup rukun berdampingan. Salah satu yang menjadi faktor pendorongnya adalah adanya kesamaan budaya dan prinsip. Seperti halnya jemaat di GKJW Mojowarno yang masih menggunakan pakaian Jawa saat beribadah dan melaksanakan kegiatan di gereja. Misalnya pada saat mereka hendak melakukan ibadah di gereja, para perempuan mengenakan pakaian kebaya atau rok yang tidak berlebihan, sedangkan

---

<sup>5</sup> Chairul Anam, *Nilai Kerukunan Sosial Dalam Tradisi Undhuh-Undhuh di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno Jombang Jawa Timur*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 4.

laki-laki memakai songkok. Hal serupa juga dapat terlihat dalam perayaan hari raya maupun hari besar seperti Natal dan Paskah. Jemaat laki-laki umumnya mengenakan pakaian adat Jawa, sedangkan jemaat perempuan biasanya memakai kebaya. Sama halnya seperti seorang laki-laki dan perempuan Jawa yang umumnya saat menghadiri perayaan. Percampuran antara agama dengan budaya Jawa seakan menempatkan jemaat GKJW Jemaat Mojowarno sebagai orang Kristen yang tidak kehilangan identitas kejawaannya.

Interaksi yang terjalin dalam keseharian antara umat Muslim dan umat Kristiani di Kecamatan Mojowarno patut diapresiasi dan dijadikan contoh mengenai sikap saling menghargai antar agama. Meskipun memiliki berbagai latar belakang yang berbeda, namun mereka hidup berdampingan dengan rasa toleransi yang tinggi. Selain itu, bukan hanya dari bidang kebudayaan saja mereka dapat kompak membangun solidaritas, di Desa Mojowangi juga terdapat sebuah Rumah Sakit Kristen (RSK) yang juga menjadi contoh terjalinnya hubungan antara masyarakat Muslim maupun Kristen di Mojowarno. Karena para pasien ataupun pegawai yang ada di rumah sakit tersebut bukan hanya berasal dari kalangan umat Kristiani saja, namun kebanyakan juga berasal dari kalangan Muslim.

Masyarakat Desa Mojowangi memiliki rasa toleransi yang cukup tinggi. Padahal biasanya cukup sulit bagi sebagian masyarakat yang berbeda keyakinan hidup berdampingan tanpa adanya konflik. Sebagian masyarakat Desa Mojowangi yang beranggapan bahwa agama hanya

dijadikan sebagai identitas diri saja, bukan keseluruhan secara rohani. Namun tidak sedikit pula masyarakat yang terus mencoba untuk berjuang mempertahankan kegiatan keagamaan yang bertujuan memperkuat iman dalam diri masing-masing. Banyaknya keanekaragaman yang ada, membuktikan bahwa Desa Mojowangi merupakan masyarakat majemuk yang memiliki rasa solidaritas dan toleransi yang tinggi.

Dari sinilah muncul pentingnya peran budaya lokal dalam menumbuhkan rasa solidaritas sosial masyarakat. Budaya lokal setempat memiliki peranan yang cukup penting dalam upaya menumbuhkan dan memperkuat hubungan baik antar kelompok keagamaan. Pendekatan budaya yang kurang tepat dapat menimbulkan lahirnya konflik baru, apalagi masyarakat di Desa Mojowangi memiliki latar belakang agama yang berbeda sehingga rawan dan sangat mudah menimbulkan terjadinya perpecahan. Namun adanya pendekatan melalui budaya juga memiliki wadah dalam mempersatukan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan positif antar warga masyarakat.

Maka dari itu peneliti tertarik dan perlu untuk melaksanakan penelitian dengan judul penelitian "Solidaritas Sosial dalam *Undhuh-Undhuh* (Studi Terhadap GKJW di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang)". Penelitian hanya difokuskan ke masyarakat Muslim dan Kristiani karena mayoritas masyarakat di Desa Mojowangi beragama Islam dan Kristen, juga karena kedua agama tersebut lebih eksis dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini ditentukan sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi *Undhuh-Undhuh* dalam membangun solidaritas di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana bentuk solidaritas antara Muslim dan Kristiani di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana fungsi *Undhuh-Undhuh* dalam membangun solidaritas di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk solidaritas antara Muslim dan Kristiani di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini peneliti berharap agar nantinya hasil dari penelitian ini dapat membawa manfaat dan dijadikan bahan rujukan untuk semua pihak. Adapun manfaat penelitian yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis.
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah wawasan dalam bidang keilmuan, khususnya Studi Agama-Agama

terkait dengan peran budaya lokal sehingga dapat mewujudkan keselarasan solidaritas sosial.

- b. Untuk menambah informasi kepustakaan yang serupa dengan tema yang diambil.

## 2. Manfaat Secara Praktis.

- a. Bagi Penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan terkait pemahaman sosial keagamaan dan pembuatan karya ilmiah, juga sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi guna menyelesaikan studi pada program studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat Desa Mojowangi sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pertimbangan dalam hal keagamaan.
- c. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan melatih berfikir ilmiah dalam menganalisis adanya problematika yang ada di masyarakat melalui pelatihan langsung pada objek tertentu yang menjadi sasaran, sehingga ilmu yang selama ini dipelajari dapat diaplikasikan secara langsung.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan pemaparan judul maupun isi singkat dari kajian penelitian yang pernah dilakukan, diambil dari beberapa buku maupun tulisan yang terkait dengan topic atau permasalahan. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menemukan beberapa tulisan yang obyek atau fokus kajiannya terkait dengan Peran Budaya Lokal dalam Menguatkan Solidaritas Sosial Muslim dan Kristiani di Desa Mojowangi Mojowarno Jombang, diantaranya :

1. Umi Hanifah, “Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)”. Hasil dari penelitian ini adalah perubahan sosial dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern menurut Emile Durkheim, pningkatan sistem pembagian kerja pada masyarakat berimplikasi pada perubahan tip solidaritas sosialnya. Meskipun telah mengalami perubahan dan modernisasi di segala bidang, namun masyarakat Samin masih identik dengan masyarakat mekanik dalam hal solidaritas.<sup>6</sup>
2. Yaspis Edgar N Funay, “Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi : Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Budaya Lokal”. Hasil dari penelitian ini adalah menganalisa elaborasi nilai kebudayaan lokal sebagai sebuah kekuatan solidaritas sosial di Indonesia dalam masa pandemi Covid-19. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana solidaritas sosial yang didasari oleh nilai-nilai kebudayaan lokal

---

<sup>6</sup> Umi Hanifah, “ *Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)*”. Jurnal (Sosiologi Agama, Yogyakarta, 2019).

tidak hanya dapat menjadi local resistance, tetapi juga dapat menciptakan ruang negosiasi dan elaborasi guna mencari jalan tengah pada masa pandemi.<sup>7</sup>

3. Galang Setia Abadi, “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama (Belajar dari Desa Balun, Kabupaten Lamongan)”. Hasil dari penelitian ini adalah kerukunan Masyarakat di Desa Balun dipilah berdasarkan agama Islam, Kristen, dan Katolik. Namun interaksi sosial yang terjadi didalamnya berjalan dengan baik, terutama karena didukung dengan budaya Jawa yang melingkupi masyarakat di Desa Balun.<sup>8</sup>
4. M. Abduh Lubis, “Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya budaya menjadi pemersatu sekaligus penjaga terhadap perbedaan agama dari masyarakat Karo. Budaya memiliki arti yang besar dalam mengurangi permasalahan sosial maupun sentimen yang memicu terjadinya konflik agama, serta membantu solidaritas masyarakat yang saling bersinergi.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Yaspis Edgar N Funay, “Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi : Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Budaya Lokal”. Jurnal (Sosiologi Agama Indonesia (JSAI), Jakarta , 2020).

<sup>8</sup> Galang Setia Abadi, “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama : Belajar dari Desa Balun, Kabupaten Lamongan”. Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Bojonegoro, 2020.

<sup>9</sup> M. Abduh Lubis, “Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo”. Jurnal (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).